



Bersama Teman Lintas Iman

"Meskipun muslim, mereka mau masuk dan ikut sampai misa selesai. Saya benar-benar memberikan apresiasi, bahkan mereka yang paling semangat."

Saya bersyukur diberikan kesempatan oleh kongregasi mengikuti Sekolah Lintas Iman selama 6 bulan mulai Januari–Juni 2011 bersama Sr. Eufrasia yang akhirnya menjadi awal keterlibatan saya bersama teman-teman lintas iman. Sekolah Lintas Iman bernaung di bawah Institut DIAN-Dialog Antar Iman di Indonesia / INTERFIDEI - *Institute for Interfaith Dialogue in Indonesia*. Bersama 20 teman, mereka para frater dari SCJ, Projo, MSF, Anging Mammiri, Ahmadiyah, aliran kepercayaan, Kristen, Budha, Hindu, dan 2 teman dari Belanda dan Amerika.

Metode diskusi berupa kunjungan keluar, antara lain, Desa Sumber, Kasongan, Ganjuran, Wihara, Biara MSF, Kampus UIN Sunan Kalijaga, Kampus UKDW, Susteran CB tepatnya St. Anna. Berdiskusi bahkan berpendapat terhadap kasus yang diangkat awalnya membuat saya takut salah. Soal agama begitu sensitif, tetapi lewat beberapa kunjungan dan diskusi, saya semakin mengenal teman-teman, mana yang bisa usil, kocak, dan yang serius. Akhirnya sayapun memberanikan diri berpendapat tetapi tetap berhat-hati jangan sampai kepeleset lidahnya, lama-lama menjadi terbiasa. Ada beberapa hal yang menarik salah satunya ketika pembahasan Islam di UIN. "Untuk apa ketika kita sudah meninggal dimakamkan di makam yang berbeda *toh* sama-sama

dalam tanah” ungkapan sederhana dari Wening yang muslim, tetapi membuat kami tersentak, saat itu terutama saya tak pernah memikirkan hal itu.

Tidak hanya diskusi, teman-teman sering main dan ngobrol, bahkan berkegiatan bersama di Asrama Samirono, masak bersama untuk menjalin keakraban di antara kami dan itu berhasil. Ternyata teman-teman tidak takut makan di biara. Saya bersyukur ketika itu Sr. Avriana begitu terbuka, sehingga saya leluasa berbagi dengan teman yang datang. Tak jarang saya juga bergantian main ke tempat kos mereka sehingga semakin akrab bahkan diperkenalkan sebagai sahabat. Berbagi pengalaman dengan teman pendeta, teman aliran Ahmadiyah, aliran kepercayaan, Budha tak pernah habis untuk digali. Pengalaman yang sangat menarik dalam penutupan kursus kami semua ke pantai dan makan bareng. Pengalaman tak terlupakan.

Saling kontak setelah kursus masih tetap terjalin. Dukungan teman-teman juga saya rasakan ketika kaul kekal, memberi kebahagiaan tersendiri, bahkan kami menghadiri tahbisan di antara kami. Kebersamaan yang masih terjalin tidak terbatas ruang dan waktu tetapi masih tetap hidup dalam diri kami masing-masing. Meskipun muslim, mereka mau masuk dan ikut sampai misa selesai. Saya benar-benar memberikan apresiasi, bahkan mereka yang paling bersemangat.

Kumpul *bareng* juga kami lakukan ketika ada waktu atau acara khusus. Saat ini saya masih ambil bagian dalam kegiatan lintas iman meskipun pasif dalam SRILI (Srikandi Lintas Iman) yang diprakarsai oleh mbak Wiwin dan beberapa teman, juga atas ajakan Wening. Saya bersyukur karena saya suster pertama yang mereka kenal di SRILI. Saya menjelaskan seluk beluk suster dan pembinaannya dengan bahasa sederhana dan lucu sehingga semakin menarik.

Kegiatan SRILI banyak berbicara tentang perempuan dan toleransi beragama. Kegiatan sekarang berhubungan dengan Kedutaan Canada sebagai pendukung dana. Menariknya kegiatan ini melibatkan mahasiswi, ibu rumah tangga, pendeta bahkan dosen, lintas profesi. Ketika di Yogya saya akan ambil bagian

dalam kegiatan ketika waktu yang ada cocok dengan waktu saya karena sebagian besar dilaksanakan pagi hari pada saat jam kerja sekolah.

Untuk kegiatan sore atau libur saya usahakan ikut ambil bagian, contoh ketika senam kebersamaan di Gelanggang UGM, dialog agama di Seminari Mertoyudan, dialog dengan Kedutaan Canada, dialog Pesta Paroki Babadan, kunjungan ke pesantren bahkan ke Novisiat CB dan diakhiri buka bersama. Saya melibatkan suster muda dengan harapan mereka bisa ikut ambil bagian dalam kegiatan di sela waktu yang ada. Biar jarang datang tapi yang penting kualitas pertemuan tetap menjadi prioritas sehingga berkesan untuk semua.

Bersama teman lintas iman sangat menyenangkan, terlebih saat dialog dan bercerita tentang keunikan masing-masing. Saya semakin diperkaya dengan banyak pengalaman. Banyak teman dan masukan positif yang saya dapatkan. Bersama mereka saya semakin mengenal indah dan uniknya setiap agama yang ada, dan melihat setiap orang menghayati agama mereka masing-masing. ***

Sr. Yunita, CB

